

ABSTRAK

PERUBAHAN SISTEM PERTANIAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEADAAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI KABUPATEN SLEMAN TAHUN 1961-1976

Oleh: Anisak Eva Susanti
NIM 11407141006

Sejak tahun 1961 sampai tahun 1976 Merapi mengalami letusan sebanyak tiga kali. Pertama, letusan Merapi yang menelan korban sebanyak 6 jiwa tahun 1961. Kedua, letusan Merapi dengan korban sebanyak 3 jiwa pada tahun 1969. Ketiga, letusan Merapi dengan korban 29 jiwa tahun 1976. Erupsi ini berdampak pada kerusakan hunian, pemukiman/pekarangan, lahan pertanian (sawah dan pertanian lahan kering). Akibat erupsi Gunung Merapi, pertanian juga mengalami perubahan. Perubahan sistem pertanian ini terjadi dari sistem perladangan ke sistem tegalan kemudian ke sistem persawahan. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui gambaran umum Kabupaten Sleman, perubahan sistem pertanian, dan dampaknya terhadap keadaan sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Sleman tahun 1961-1976.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis. Metode penelitian meliputi empat hal: pertama, heuristik yang merupakan tahap pengumpulan data atau sumber-sumber sejarah yang relevan. Kedua, kritik sumber, merupakan tahap pengkajian terhadap otentisitas dan kredibilitas sumber-sumber yang diperoleh yaitu dari segi fisik dan isi sumber. Ketiga, interpretasi yaitu dengan mencari keterkaitan makna yang berhubungan antara fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh sehingga lebih bermakna. Keempat, historiografi atau penulisan yaitu penyampaian sintesis dalam bentuk karya sejarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keadaan geografis, karakteristik wilayah, keadaan demografi dan kondisi sosial ekonomi telah menjadikan Kabupaten Sleman menjadi wilayah yang potensial untuk wilayah pertanian. Kabupaten Sleman terbagi dalam beberapa wilayah seperti berdasarkan karakteristik wilayah, berdasarkan letak kota dan mobilitas kegiatan masyarakat, dapat dibedakan fungsi kota sebagai berikut: wilayah aglomerasi, wilayah sub urban, dan wilayah fungsi khusus/wilayah penyangga. Akibat erupsi Gunung Merapi, pertanian juga mengalami perubahan. Perubahan sistem pertanian ini terjadi dari sistem perladangan ke sistem tegalan kemudian ke sistem persawahan. Dampak dari perubahan sistem pertanian di bidang ekonomi adanya kemajuan teknologi di bidang pertanian, mata pencaharian, dan pendapatan. Dampak sosial berkaitan dengan sikap dan perilaku masyarakat, serta religi.

Kata kunci: *Pertanian, Sosial Ekonomi, Sleman*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan hasil pertanian, kehutanan, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Sektor pertanian merupakan sektor yang sarat dengan campur tangan pemerintah dan aparat. Campur tangan pemerintah ini tidak berhenti pada proses produksi pertanian, tapi juga terjadi pada sektor organisasi petani. Petani Indonesia bebas mengikuti berbagai organisasi petani yang didirikan oleh berbagai partai politik pada tahun 1960-an. Dampak negatif dari keadaan ini, masyarakat pertanian di Indonesia menjadi terkotak-kotak atas dasar ideologi partai. Dampak positifnya, aspirasi dan kepentingan petani menjadi tersalurkan dan terlindungi dengan baik.¹

Keadaan petani di Indonesia berubah pada tahun 1965. Untuk menghilangkan dampak negatif dari pengaruh partai politik di desa, maka pemerintah membuat sebuah pendekatan baru. Pendekatan baru tersebut dikenal dengan pendekatan “masa mengambang” atau “floating mass”.² Adanya pendekatan baru ini, menjadikan pemerintah membubarkan semua organisasi yang dibentuk oleh partai politik dan mengganti dengan satu jenis organisasi pertanian yang disebut Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI).³

¹ Loekman Soetrisno, *Pertanian pada Abad Ke-21*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), hlm. 22-23.

² Pendekatan “masa mengambang” pada hakikatnya menempatkan negara sebagai *patron* tunggal di daerah pedesaan. Pendekatan “floating mass” merupakan upaya *depolitisasi* masyarakat pedesaan.

³ Loekman Soetrisno, *op.cit.*, hlm. 24.

Pemerintah Indonesia meluncurkan suatu program pembangunan pertanian yang dikenal dengan program Revolusi Hijau tahun 1970-an. Tujuan utama dari program ini adalah menaikkan produktivitas sektor pertanian, khususnya sub-sektor pertanian pangan, melalui penerapan teknologi pertanian modern.⁴ Penerapan program Revolusi Hijau di Indonesia sejak tahun enam puluhan melalui Program Panca Usaha Pertanian (PUP) yang meliputi pendirian beberapa pabrik pupuk kimia, memproduksi alat pengolah pertanian, serta pendirian industri pestisida. Keberhasilan Gerakan Revolusi Hijau merupakan bukti upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan petani.⁵

Erupsi Gunung Merapi terjadi sebanyak tiga kali letusan. Letusan pertama dengan korban sebanyak 6 orang tahun 1961. Letusan kedua dengan korban sebanyak 3 orang tahun 1969. Letusan ketiga dengan korban 229 orang tahun 1976. Erupsi ini menimbulkan berbagai kerusakan terutama kerusakan di sektor pertanian. Akibat erupsi ini pertanian juga mengalami perubahan. Perubahan sistem pertanian terjadi dari sistem perladangan ke sistem tegalan kemudian ke sistem persawahan. Sistem pertanian ada tiga meliputi: sistem ladang, sistem tegal, dan sistem sawah.⁶

1. Sistem ladang disebut sistem pertanian tingkat rendah atau yang paling primitif. Sistem ini merupakan sistem peralihan dari mulai tahap budaya

⁴ *Ibid.*, hlm. 13.

⁵ *Ibid.*

⁶ “Definisi, Pengertian, dan Sistem Pertanian”, <http://hutantani.blogspot.co.id/2014/03/definisi-pengertian-dan-sistem-pertanian.html> diakses 27 Desember 2015.

pengumpulan ke tahapan budaya penanaman. Sistem ini pengolahan tanahnya masih sangat minim dan hasilnya bergantung ketersediaan lapisan-lapisan humus yang ada dalam sistem dan siklus hutan. Umumnya sistem ini ditemukan di daerah-daerah yang memiliki penduduk sedikit dengan adanya lahan yang tidak terbatas. Tanaman yang biasa ditanam adalah tanaman pangan, seperti padi, umbi-umbian, jagung dan lainnya.

2. Sistem tegal yaitu sistem yang dikembangkan pada lahan-lahan kering, yang jauh dari sumber-sumber air yang cukup. Pengelolaan tegal sangat jarang menggunakan tenaga hewan dalam pelaksanaannya. Sistem ini biasa dilakukan para petani yang sudah lama menetap dalam suatu wilayah, meskipun tingkat pengusahaannya rendah. Tanaman yang biasa diusahakan adalah tanaman-tanaman yang mampu bertahan pada kekeringan, seperti pohon-pohonan.
3. Sistem sawah adalah suatu sistem atau teknik budidaya tingkat tinggi, dalam hal pengolahan tanah dan pengelolaan sumber air, sehingga mampu mencapai stabilitas biologi yang tinggi dan kesuburan tanah dapat dipertahankan. Sistem sawah adalah sistem yang menghasilkan potensi besar untuk produksi tanaman pangan, baik dalam pengolahan sawah padi ataupun untuk tanaman palawija.⁷

Erupsi-erupsi Gunung Merapi yang pernah terjadi berdampak pada kerusakan hunian, pemukiman/pekarangan, lahan pertanian (sawah dan pertanian lahan kering) yang berada di kawasan puncak gunung, lereng gunung, dan

⁷ *Ibid.*

sepanjang sungai yang dialiri material erupsi. Seperti pada daerah-daerah di sekitar gunung berapi lainnya, daerah sekitar gunung berapi pun merupakan daerah yang subur sebagai akibat material letusan yang tersebar dan bercampur dengan tanah setempat, dan sekaligus berfungsi sebagai penyubur lahan pertanian. Banyak orang tertarik untuk tinggal di daerah tersebut dan mengolah tanah untuk usaha pertanian.⁸

B. Gambaran Umum Kabupaten Sleman

Secara geografis Daerah Tingkat II Sleman terletak di bagian utara Daerah Istimewa Yogyakarta bentuknya mirip segitiga dengan puncaknya Gunung Merapi setinggi 2.911 m di atas permukaan laut dan wilayah ini termasuk *daerah Hinterland*⁹. Adapun batas-batasnya sebelah utara Kabupaten Daerah Tingkat II Magelang dan Boyolali, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, sebelah tenggara Kabupaten Gunung Kidul dan sebelah selatan Kabupaten Bantul dan Kota Madya Yogyakarta serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo.¹⁰ Kabupaten Sleman dengan luas wilayah 574,82 km² sejak tahun 1960 sampai akhir 1976 jumlah penduduknya terus meningkat yaitu tahun 1960 sebanyak 518.911 dan pada akhir 1976 sebanyak 624.523. Angka ini

⁸ Wahyunto dan Wasito, "Lintasan Sejarah Erupsi Gunung Merapi", (Bogor: Balai Besar Sumber Daya Lahan dan Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian), hlm. 15-16.

⁹ *Daerah Hinterland* adalah suatu daerah yang berfungsi sebagai pemasok dan pemenuhan kebutuhan bahan makanan pokok serta tempat produksi komoditi ekspor.

¹⁰ Biro Hubungan Masyarakat, *Kabupaten Sleman*, (Yogyakarta: Biro Hubungan Masyarakat, tt), hlm. 6.

menunjukkan bahwa ratio antara jumlah penduduk terhadap luas daerah sudah cukup tinggi, mengingat Kabupaten Sleman sebagai daerah agraris.

C. Perubahan Sistem Pertanian di Kabupaten Sleman

Perubahan sistem pertanian ini terjadi akibat dari erupsi Gunung Merapi yang menyebabkan lahan pertanian mengalami kerusakan. Lahan pertanian yang rusak ini ada yang bisa ditanami, ada pula yang tidak bisa ditanami. Daerah di sekitar lereng Merapi tidak bisa ditanami karena daerahnya berpasir. Sistem pertanian di Kabupaten Sleman ada tiga dari sistem perladangan ke sistem tegalan, kemudian beralih ke sistem persawahan. Pertanian berpindah ada sebelum tahun 1961. Pertanian berpindah atau perladangan bakar disebut juga perladangan liar.¹¹ Perladangan berpindah dapat terganggu dan memaksa daur perladangan menjadi pendek, misalnya dari 25 tahun menjadi 5 tahun. Gangguan ini berupa meningkatnya kepadatan penduduk atau sebagian areal perladangan digunakan untuk pembalakan. Kondisi lingkungan yang berubah juga menyebabkan gangguan. Kebutuhan lahan untuk bermacam-macam keperluan juga bertambah, sedangkan perladangan berpindah memerlukan lahan yang luas.¹²

Sistem perladangan di tahun 1963 mulai ditinggalkan dan beralih ke sistem tegalan dan sistem persawahan. Tanah pertanian kering di Jawa disebut tegalan. Tanaman yang ditanam di tegalan antara lain jagung, kacang kedelai, berbagai

¹¹ Jayadinata, J.T., *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan, dan Wilayah*, (Bandung: ITB, 1999), hlm. 67-69.

¹² Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*, (Yogyakarta: Djambatan, 1985), hlm. 257-258.

jenis kacang tanah, tembakau, singkong dan umbi-umbian. Tanah tegalan biasanya digarap secara intensif, tanaman-tanaman dipupuk, dan disiram dengan teratur. Tanah yang menjadi tegalan adalah tanah yang kurang cocok untuk dijadikan tanah basah karena kandungan airnya sedikit, atau tanah yang terletak di lereng gunung dan memerlukan sistem irigasi yang baik.¹³ Sistem pertanian lahan kering tanpa belukar dianggap sebagai sistem pertanian dataran tinggi yang terletak di daerah pegunungan. Sistem ini mendapat manfaat dari kesuburan tanahnya tinggi dan curah hujan cukup, khususnya pada lereng-lereng terjal gunung vulkanik.¹⁴

Intensifikasi pertanian sebagai tanda adanya Revolusi Hijau pada akhir tahun 1960-an. Intensifikasi pertanian meliputi ekstensifikasi, renovasi, dan inovasi di bidang pertanian pedesaan. Intensifikasi dilaksanakan melalui organisasi pembinaan dan penyuluhan Bimas (Bimbingan massal) yaitu penggunaan bibit unggul, pemupukan, perbaikan pembangunan pengairan, dan pemberantasan hama penyakit.¹⁵ Pemerintah menganjurkan untuk memanfaatkan dan menggunakan cabang-cabang unit desa guna memajukan bibit unggul seperti varietas padi. Program pemerintah dalam memodernisasi pertanian di Kabupaten

¹³ Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, 1984), hlm. 3-4.

¹⁴ Francois Ruf dan Frederic Lancon, *Dari Sistem Tebas dan Bakar ke Peremajaan Kembali: Revolusi Hijau di Dataran Tinggi Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2005), hlm. 18.

¹⁵ Rusman, dkk, *Dampak Sosial Budaya Akibat Menyempitnya Lahan Pertanian Daerah Jawa Tengah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1992), hlm. 54.

Sleman terlihat ketika Bimas mulai memperkenalkan tentang peningkatan produksi pertanian dan meningkatkan pendapatan usaha tani dengan jalan memperkenalkan teknologi pertanian modern kepada masyarakat tani di Kabupaten Sleman sekitar tahun 1970.¹⁶

Program pemerintah dalam Revolusi Hijau yang mencakup modernisasi pertanian melalui Bimas yang memperkenalkan tentang peningkatan produksi pertanian dan meningkatkan pendapatan usaha tani dengan cara pengenalan teknologi modern kepada masyarakat tani di Kabupaten Sleman tahun 1970, yang terdiri dari teknologi fisik dan non fisik.¹⁷ Teknologi fisik berupa penyediaan bibit unggul, pupuk buatan (Urea, Nitrogen, KCl, dan Za), dan pestisida (endrin). Penyediaan pupuk sangat penting karena varietas padi yang diperkenalkan sangat tergantung pada pupuk dan alat-alat pertanian seperti *huller* dan *treser*. Teknologi sosial atau non fisik berupa penyuluhan pertanian atau pengarahannya dengan sistem laku (sistem latihan dan kunjungan).¹⁸

Pengaruh teknologi telah masuk ke desa-desa dan menyentuh peralatan pertanian yang selama ini digunakan oleh petani, pada kenyataannya teknologi tradisional masih dipakai oleh petani di Kabupaten Sleman. Teknologi tradisional ini merupakan pengetahuan atau paham mengenai alam yang disebut “pranoto

¹⁶ Zuminati Rahayu, “Revolusi Hijau dan Perubahan Sosial Ekonomi Petani Wanita di Kabupaten Sleman Tahun 1970-1984”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, UNY, 2015), hlm. 70.

¹⁷ E. Roekasah Adiratma, “Mekanisasi Pertanian dan Hubungannya dengan Kesempatan Kerja”, *Prisma*, (No. 3/XV), hlm. 64-87.

¹⁸ *Ibid.*

mongso”. Berdasarkan penghitungan tahun surya dengan rentangan 365 hari. Petani menggunakan patokan dalam pranata mangsa dan masih ada kepercayaan tradisional Jawa tiap tahun dalam siklus windu (8 tahun).¹⁹ Umumnya petani di Kabupaten Sleman, menanam jenis padi seperti *Pelita*, *P.B.*, *Bengawan*, *Cempa*, *C 4*, *Serang*, dan *Slamet*. Beberapa jenis padi unggulan misalnya *Holing* dan *Numpangkarya*. Sedangkan jenis padi yang ditanam di tegalan antara lain *Gaga*, *Cempa*, *Lombok*, *Mayangen*, *Molog*, dan *Langap*. Semua tanaman baik yang ditanam di sawah maupun di tegalan, tidak terbebas dari serangan hama.²⁰

D. Dampak Perubahan Sistem Pertanian terhadap Masyarakat di Kabupaten Sleman

Dampak sosial dari perubahan sistem pertanian di Kabupaten Sleman adalah masyarakatnya terpengaruh perhitungan-perhitungan lama dalam memulai menanam padi yang biasanya disebut *primbon*. Misalnya untuk menanam padi harus dicari saat yang baik yaitu misal pada hari kelahirannya. Petani di Kabupaten Sleman selain terpengaruh *primbon*, juga melaksanakan *pranata mangsa*. *Mangsa* ini perlu diperhatikan sebab berhubungan dengan waktu yang baik untuk melakukan penanaman padi, apabila keliru saat menanam padi mereka akan menderita kerugian. *Pranata mangsa* ini terdiri dari 12 *mangsa* yaitu: *mangsa kasa*, *mangsa karo*, *mangsa ketolu*, *mangsa kapat*, *mangsa kelima*,

¹⁹ Rusman, dkk, *op.cit*, hlm. 57-60.

²⁰ Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hlm. 46.

*mangsa kanem, mangsa kepitu, mangsa kewolu, mangsa kesanga, mangsa kesepuluh, dhestha, dan sada.*²¹

Pelaksanaan Revolusi Hijau tahun 1970-an membawa dampak pada penggunaan alat-alat pertanian. Alat-alat pertanian lama yang digunakan petani seperti bajak, cangkul, dan ani-ani dianggap sudah tidak efisien dan efektif untuk mengejar produksi tinggi. Alat-alat pertanian ini kemudian diganti dengan sabit dan alat perontok padi. Hal ini berdampak pada pengguna alat tersebut yaitu petani.²² Teknologi modern yang muncul dalam bidang pertanian tidak langsung diterima oleh masyarakat tani di Kabupaten Sleman. Perkembangan teknologi modern dan kemajuan sistem bercocok tanam membutuhkan penanganan khusus yang lebih rumit karena alat-alat dan sarana yang digunakan membutuhkan adanya keterampilan para petani.²³ Adanya ilmu dan teknologi pertanian yang lebih modern dan bersifat baru, sebagian masyarakat masih menanggapinya sebagai sesuatu yang asing. Misalnya penggunaan pupuk buatan, obat-obatan, pestisida dan peralatan pertanian baru yang lebih modern. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan penyuluhan pertanian secara intens yang akan menjabarkan segala sesuatu menjadi materi yang dapat dimengerti oleh petani.²⁴

²¹ *Ibid.*, hlm. 43.

²² Muryati, *Pedesaan dalam Putaran Zaman: Kajian Sosiologis Petani, Pertanian, dan Pedesaan*, (Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 131.

²³ Sajogyo, *Bunga Rampai Perekonomian Desa*, (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1982), hlm. 101.

²⁴ Zuminati Rahayu, *op.cit.*, hlm. 78.

Berkaitan dengan religi, agama Islam umumnya berkembang baik di kalangan masyarakat orang Jawa. Hal ini tampak pada bangunan-bangunan khusus untuk tempat beribadah orang-orang yang beragama Islam.²⁵ Penduduk di Sleman menganut empat agama yaitu agama Islam, agama Katholik, dan agama Kristen. Menurut data tahun 1975 di Kabupaten Sleman jumlah pemeluk agama Islam 585.869 jiwa, pemeluk agama Katholik berjumlah 24.490 jiwa, jumlah pemeluk agama Kristen 4.429 jiwa, dan pemeluk agama lain sebanyak 2.248 jiwa. Data di tahun berikutnya yaitu tahun 1976 menunjukkan peningkatan jumlah penduduk yang memeluk agama Islam, Katolik, dan Kristen. Data tahun 1976 pemeluk agama Islam sebanyak 593.834, pemeluk agama Katholik sebanyak 24.536, jumlah pemeluk agama Kristen sebanyak 5.211, dan pemeluk agama lain mengalami penurunan menjadi 1.566 jiwa.²⁶

Aspek-aspek perekonomian di Kabupaten Sleman yang mengalami perubahan antara lain:²⁷

1. Teknologi baru

Salah satu perubahan ekonomi yang terjadi di Indonesia adalah adanya penerapan teknologi baru di berbagai bidang kegiatan ekonomi. Seperti contoh di bidang pertanian masa Orde Baru, bersamaan dengan munculnya Revolusi Hijau

²⁵ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1995), hlm 346-347.

²⁶ Pemerintah Kab. Dati II Sleman, *Kabupaten Sleman dalam Angka 1975-1979*, (Yogyakarta: Pemerintah Kab. Dati II Sleman, 1980), hlm. 32.

²⁷ Anne Booth dan Peter Mc Cawley, *The Indonesian Economic During The Soeharto Era*, terj. Boediono, *Ekonomi Orde Baru*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm 9.

telah mengakibatkan banyak perubahan dalam tata cara penanaman padi. Berbagai bidang di luar pertanian pedesaan, juga mengalami beberapa perubahan teknologi termasuk kegiatan masyarakat yang secara tradisional merupakan sumber kesempatan kerja bagi penduduk desa. Bidang pengangkutan juga mengalami hal serupa, becak dan pedati memperoleh saingan dari bis dan kendaraan bermotor.

2. Perubahan kelembagaan

Perubahan kelembagaan telah terjadi di berbagai bidang dan menghasilkan akibat-akibat ekonomis. Orde Baru juga memberikan prioritas pada usaha-usaha meningkatkan produksi beras dan memperbaiki sistem pemasarannya pada akhir tahun 60-an dan awal tahun 70-an. Adanya program Bimas yang dilaksanakan secara besar-besaran selama periode ini mencakup berbagai kebijaksanaan kelembagaan, antara lain diterapkannya pengawasan langsung terhadap harga dan kuantitas sarana produksi utama (pupuk, insektisida, dan kredit) dan diterapkannya kebijaksanaan serupa di pasar beras.

Menurut daftar upah kerja di Kabupaten Sleman tahun 1972 adalah pekerjaan membajak dan menggaru upah rata-rata sehari antara Rp 400 – Rp 500, lama bekerja kira-kira 4 jam. Biasanya buruh tani mulai bekerja pukul 06.30 pagi hingga pukul 11.00 siang. Pekerjaan menangkul, *dhangir*, dan *matun* mendapat upah rata-rata Rp 200 sehari, lama bekerja dari pukul 06.30 pagi hingga pukul 11.00 siang. Sedangkan pekerjaan *tandur* upahnya Rp 150 sehari. Ada pula orang yang memberi imbalan berdasarkan perasaan. Misalnya tetangga dekat atau masih

ada hubungan keluarga maka *bawon* yang diberikan *mara papat* atau *mara enem*. Kemudian yang ikut *derep* kurang sehari, upahnya Rp 150 ditambah makan.²⁸

E. Kesimpulan

Kabupaten Sleman adalah bagian dari kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Sleman berbatasan dengan Jawa Tengah di utara dan timur, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Bantul, dan Kota Yogyakarta di selatan, serta Kabupaten Kulon Progo di barat. Kabupaten Sleman bagian utara yang berbatasan langsung dengan Gunung Merapi merupakan daerah berbahaya dan berdampak langsung jika Gunung Merapi meletus. Merapi meletus memakan korban sebanyak 6 jiwa tahun 1961. Merapi meletus tahun 1969 dengan korban sebanyak 3 jiwa. Merapi kembali meletus tahun 1976 dengan korban sebanyak 29 jiwa. Erupsi Gunung Merapi juga mengakibatkan kerusakan lahan pertanian. Pertanian di lereng Merapi juga mengalami perubahan. Perubahan sistem pertanian ini terjadi dari sistem perladangan, ke sistem tegalan, dan beralih sistem persawahan.

Dampak dari perubahan sistem pertanian ini ada dua yaitu dampak sosial dan dampak ekonomi. Dampak sosial ini meliputi munculnya perhitungan-perhitungan lama yang terdapat dalam *primbon*. Padi ditanam berdasarkan *pranata mangsa*. Dampak ekonomi meliputi mata pencaharian dan pendapatan. Untuk meningkatkan pendapatan para petani, dalam usaha pertaniannya mulai digunakan teknologi yang lebih modern.

²⁸ Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, hlm 48-49.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Pemerintah Kab. Dati II Sleman, *Kabupaten Sleman dalam Angka 1975-1979*, Yogyakarta: Pemerintah Kab. Dati II Sleman, 1980.

Buku dan Artikel

Biro Hubungan Masyarakat, *Kabupaten Sleman*, Yogyakarta: Biro Hubungan Masyarakat, tt.

Booth, Anne dan Peter Mc Cawley, *The Indonesian Economic During The Soeharto Era*, terj. Boediono, *Ekonomi Orde Baru*, Jakarta: LP3ES, 1982.

E. Roekasah Adiratma, "Mekanisasi Pertanian dan Hubungannya dengan Kesempatan Kerja", *Prisma*, No. 3/XV.

Francois Ruf dan Frederic Lancon, *Dari Sistem Tebas dan Bakar ke Peremajaan Kembali: Revolusi Hijau di Dataran Tinggi Indonesia*, Jakarta: Salemba Empat, 2005.

Jayadinata, J.T., *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan, dan Wilayah*, Bandung: ITB, 1999.

Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, 1984.

_____, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1995.

Loekman Soetrisno, *Pertanian pada Abad Ke-21*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.

Muryati, *Pedesaan dalam Putaran Zaman: Kajian Sosiologis Petani, Pertanian, dan Pedesaan*, Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*, Yogyakarta: Djambatan, 1985.

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.

Rusman, dkk, *Dampak Sosial Budaya Akibat Menyempitnya Lahan Pertanian Daerah Jawa Tengah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1992.

Sajogyo, *Bunga Rampai Perekonomian Desa*, Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1982.

Wahyunto dan Wasito, "Lintasan Sejarah Erupsi Gunung Merapi", Bogor: Balai Besar Sumber Daya Lahan dan Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.

Skripsi

Zuminati Rahayu, "Revolusi Hijau dan Perubahan Sosial Ekonomi Petani Wanita di Kabupaten Sleman Tahun 1970-1984", *Skripsi*, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, UNY, 2015.

Internet

"Definisi, Pengertian, dan Sistem Pertanian", <http://hutantani.blogspot.co.id/2014/03/definisi-pengertian-dan-sistem-pertanian.html> diakses 27 Desember 2015.

Yogyakarta, 15 Januari 2016

Pembimbing



Dinar Widiyanta, M.Hum.

NIP. 19681010 199403 1 001

Reviewer



Miftahuddin, M.Hum

NIP. 19740302 200312 1 006